

ng Qur'an:

Praktik, dan Idealitas
Performasi Al-Qur'an



dimunculkan pertama kali dalam perbincangan di kalangan dosen Tafsir Hadis (saat itu), Fakultas di IAIN Sunan Kalijaga, sekitar tahun 2005, dan dalam beberapa pertemuan ilmiah formal di dosen dan mahasiswa, istilah Living Qur'an terus mencari format, topik, bahkan metode dan yang dirasa tepat atau lebih tepat hingga saat ini. yang masih terus didiskusikan adalah penggunaan penjelasan terminologis Living Qur'an. Kata *Living* dari bahasa Inggris untuk menjelaskan kata Al-Qur'an menjadi subyek bahasan utama prodi Ilmu Al-Qur'an dan dari term tersebut adalah Al-Qur'an itu dihidupkan oleh subyek penerimanya baik melalui makna maupun tindakan tertentu. Dalam bahasa yang hidup. Dalam bahasa Arab, term yang hampir juga digunakan dengan sebutan *Al-Qur'an al-Hayy*.



ASOSIASI
ILMU ALQURAN & TAFSIR
se-INDONESIA

ISBN: 978-623-6600-57-3



Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an

Editor: Ahmad Rafiq



Islah Gusmian - Achmad Yafik Mursyid

Mamluatun Nafisah - Novizal Wendry

Aida Hidayah - Althaf Husein Muzakky

Nazifatul Ummy Al Amin - Egi Tanadi Taufik

Siti Mufidatun Rofiah - Asep Nahrul Musadad

Mohamad Yahya - Rahmatullah - Muhammad Mansur

Living Qur'an:

Teks, Praktik, dan Idealitas
dalam Performasi Al-Qur'an

Living Qur'an:

Teks, Praktik, dan Idealitas
dalam Performasi Al-Qur'an

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Living Qur'an:

Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an

Islah Gusmian - Achmad Yafik Mursyid

Mamluatun Nafisah - Novizal Wendry

Aida Hidayah - Althaf Husein Muzakky

Nazifatul Ummy Al Amin - Egi Tanadi Taufik

Siti Mufidatun Rofiah - Asep Nahrul Musadad

Mohamad Yahya - Rahmatullah - Muhammad Mansur

Editor:

Ahmad Rafiq



LADANG KATA



ASOSIASI ILMU ALQURAN & TAFSIR se-INDONESIA

Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an

©2020, Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia

Cetakan Pertama, Februari 2020

ISBN: 978-623-6600-57-3

xxii + 318 hlm, 16 x 24 cm

Editor: **Ahmad Rafiq**

Desain Sampul & Tata Letak Isi: **Ahmad Hanin Lathif**

Diterbitkan atas kerjasama antara Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dengan Lembaga Ladang Kata.

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: ladangkata@mail.com

Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia

Krapyak Kulon RT 07, Panggungharjo, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta

e-mail: aiat.indonesia@gmail.com

website: www.aiat.or.id

TEKS DAN PRAKTIK DALAM FUNGSI KITAB SUCI: SEBUAH PENGANTAR¹

Ahmad Rafiq

*Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia
dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*

Perbincangan artikel-artikel dalam buku ini akan saya awali dengan tiga isu utama yang diharapkan dapat menempatkan masing-masing artikel dalam hubungan tematis satu sama lain. Pertama, perbincangan terminologis frase *Living Qur'an* yang didapuk menjadi judul besar buku ini. Uraian tentang frase ini merupakan konsep payung, tidak hanya untuk mewadahi diskusi-diskusi dalam artikel-artikel di buku ini, tetapi juga mendasari signifikansi isu kedua dan ketiga sebagai turunannya. Kedua, fungsi kitab suci yang dipetakan menjadi informatif dan performatif. Uraian fungsi ini penting untuk menunjukkan tekanan fungsi performatif, baik berhubungan ataupun tidak dengan fungsi informatif pada fenomena *Living Qur'an*. Ketiga, transmisi dan transformasi untuk memberi argumentasi eksplanatif atas persebaran dan pergeseran fenomena *Living Qur'an* di sejumlah contoh kasus yang muncul dalam buku ini.

Mendiskusikan Kata “Hidup” Menjadi *Living* pada Al-Qur'an

Setelah dimunculkan pertama kali dalam perbincangan informal di kalangan dosen Tafsir Hadis (saat itu), Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan

¹ Buku ini merupakan hasil kerjasama Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT) dengan Subdit Penelitian, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama RI.

DAFTAR ISI

Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar	v
Daftar Isi	xxi
Al-Qur'an dan Keindahan yang Menggerakkan	1
✓ Al-Qur'an: Antara yang Indah dan Berfaedah dalam Pergumulan Muslim Indonesia.....	3
<i>Islah Gusmian</i>	
✓ Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia	41
<i>Achmad Yafik Mursyid</i>	
✓ Tipologi Resepsi <i>Tahfizh Al-Qur'an</i> di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta.....	65
<i>Mamluatun Nafisah</i>	
Al-Qur'an, Ekpresi dan Ekpektasi di Ruang Sosial.....	91
✓ Kitab Suci dan Sedekah dalam Tradisi <i>Mamakiah</i> : Resepsi Komunitas Surau Padang Pariaman	93
<i>Novizal Wendry</i>	
✓ Al-Qur'an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.....	123
<i>Aida Hidayah</i>	

- The Encyclopedia Americana*. USA: Glorier Incorporated, 1985. Vol. 5, h. 224.
- Umar, Ali Chasan. *Mujarrobat Besar*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Walīd al-A`zhamī. *Al-Mu`jizāt al-Muḥammadiyah*. Beirut: Dār al-`Arabiyyah, 1970.
- Websters World University Dictionary*. Washington DC.: Publisher Company, Inc, 1965.
- Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Zahwan, Abdul Ḥāmid. *Fadlilah dan Khasiat Al-Mu`awwidatain*. Demak: Kota Wali, 2001.
- Zahwan. *Doa Jaljalut Soho Nutur Tarikatipun lan Khasiyatipun*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Zen, H.A. Muhaimin. *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-orang Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

RESEPSI ESTETIS TERHADAP DIMENSI MUSIKALITAS AL-QUR'AN DI INDONESIA

Achmad Yafik Mursyid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Pemahaman Masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya terkait dengan isi kandungan Al-Qur'an saja akan tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai estetis yang terkandung didalamnya. Nilai estetis Al-Qur'an mempengaruhi pola hidup masyarakat Muslim sehingga memunculkan perilaku dan tindakan yang beragam. Seperti beberapa aktivitas fisik yang dilakukan oleh para sufi sebagai bagian dari respon terhadap keindahan Al-Qur'an, yaitu menangis, menjerit, haru, pingsan bahkan meninggal dunia. Aktivitas ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh ajaran sufi untuk merefleksikan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Navid Kermani, bahwa respons terhadap Al-Qur'an yang beragam merupakan hasil dari kuatnya pengaruh psikologi Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian pembaca.¹

Menurut Nur Khalis Setiawan, Al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai kode komunikasi yang menuntut tersampainya informasi, setidaknya

¹ William A. Graham and Navid Kermani, 'Recitation and aesthetic reception', in *The Cambridge Companion to the Quran* (2006). p 124

akan melibatkan dua metode. Pertama hermeneutika dan kedua estetika.² Hermeneutika berhubungan dengan pemahaman tentang ilustrasi gambar, teks, ritual, serta manusia itu sendiri sebagai pencipta teks. Arti penting hermeneutika dalam kaitannya dengan Al-Qur'an sebagai teks, terletak pada perannya yang proporsional dalam menetapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai refleksi teologis sebagai prosedur penafsiran, maka makna dari sebuah teks akan dihasilkan dari proses yang dinamis antara teks dengan horison pembaca.³ Metode yang kedua adalah estetika. Jika hermeneutika memiliki keterkaitan dengan aturan-aturan penafsiran, maka tugas dari estetika adalah meneliti tentang fenomenasebagai gejala estetis yang ada di alam sekitar.⁴ Dalam konteks Al-Qur'an, fenomena estetis bisa dilihat dari Al-Qur'an sebagai obyek perilaku yang estetis, atau fenomena estetis yang ada pada Al-Qur'an sebagai obyek perilaku.

Respon Masyarakat yang beragam terhadap nilai-nilai estetis Al-Qur'an merupakan fenomena yang disebabkan oleh terbukanya Al-Qur'an terhadap unsur-unsur estetis. Sebagai obyek perilaku yang estetis, keragaman unsur-unsur estetis Al-Qur'an tersebut dapat dilihat dalam tiga kecenderungan kajian. *Pertama*, Penelitian terkait dengan gaya Penulisan Al-Qur'an (Nabil F. Safwat⁵, Martin Lings⁶, Colin F. Baker⁷, Annabel T. Galop⁸, Ali Akbar⁹). *Kedua*, Penelitian terkait dengan gaya bahasa Al-Qur'an (Ibnu Juraij, Amin Al-Khulli, Aisyah Bint Syati', Afifudin Dimiyati, Nurhadi¹⁰). *Ketiga*, Penelitian terkait dengan gaya

2 Mohamad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*, Cet. 2. edition (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006). p 71
 3 Sahiron, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009). p 25
 4 Setiawan, *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*. p 75
 5 Nabil F. Safwat, *Golden pages : Qur'ans and other manuscripts from the collection of Ghassan I. Shaker* (Oxford University Press for Azimuth Editions, 2000).
 6 Martin. Lings, *The Quranic art of calligraphy and illumination* (Scorpion Pub, 1987).
 7 Colin F. Baker, *Qur'an Manuscripts : Calligraphy, Illumination and Design* (London: British Library, 2007).
 8 Annabel Teh Gallop, 'The art of the Malay Qur'an', *Arts of Asia* (2012).
 9 Akbar Ali, 'Pencetakan Mushaf Al-Qur ' an di Indonesia', *Suhuf* (2011).
 10 Nur Hadi, 'Al-Badihiyyah fil Al-Qur'an Washolatiha bil Balaghah', *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 3, no. 1 (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2011).

pembacaan Al-Qur'an (Navid Kermani¹¹, Kristina Nelson¹², Anne K Rasmussen¹³, Miftahul Jannah¹⁴).

Sementara itu, sebagai obyek yang estetis, resepsi estetis terhadap Al-Qur'an juga berkaitan dengan unsur-unsur musikalitas yang inheren dalam Al-Qur'an. Aspek-aspek ritmik dan musikalik yang ada dalam Al-Qur'an memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku pendengarnya. Sebagaimana nilai puitis dalam pengulangan akhir ayat. Menurut Angelika Neuwirth dalam pengulangan akhir ayat ayat-ayat makiyah cenderung bernuansa puitis dengan pengulangan akhir ayat berjumlah 2 sampai dengan 7 ayat secara bersambung sedangkan ayat-ayat madaniyah cenderung prosaik. Hal tersebut dapat memberikan kekuatan melodi bagi pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah lambang estetika. Dalam konteks politik keragaman, respon tersebut mewarnai proses perebutan otoritas keagamaan di wilayah publik. Di Indonesia, fenomena resepsi estetis melalui pembacaan Al-Qur'an dapat dilihat dengan menghadirkan kasus pembacaan Al-Qur'an di kalangan para Qari di Indonesia..

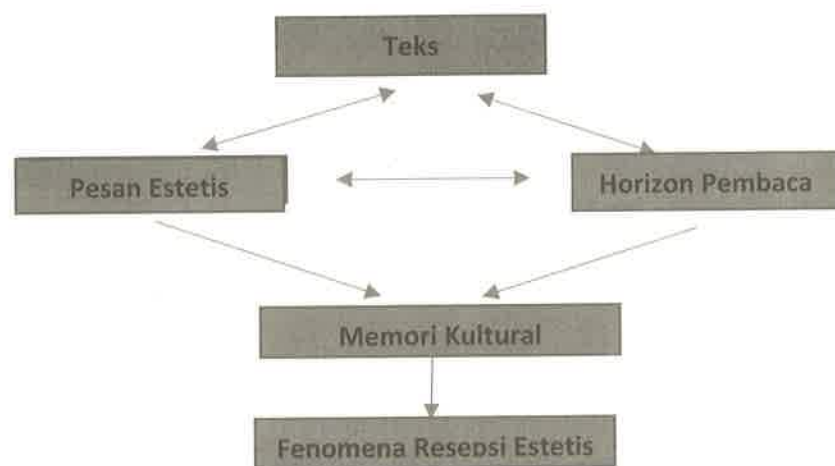
Mencermati posisi Al-Qur'an sebagai representasi nilai estetis yang menghasilkan "aktivitas fisik" seperti menangis, menjerit, pingsan bahkan meninggal, kiranya jelas bukanlah komposisi yang biasa-biasa saja. Bahkan dalam beberapa kasus "aktivitas fisik" tersebut menjadi penanda adanya interaksi antara Al-Qur'an dan tradisi masyarakat. Deskripsi pembahasan ini memunculkan beberapa pertanyaan. *Pertama*, bagaimana kandungan estetis dalam Al-Qur'an?. *Kedua* bagaimana masyarakat Indonesia merespon aspek-aspek ritmik musikalik Al-Qur'an sebagai obyek yang estetis?. *Ketiga* bagaimana pola resepsi estetis masyarakat Indonesia melalui musikalitas Al-Qur'an?. Artikel ingin membuktikan bahwa musikalitas Al-Qur'an mampu menjadi alat kebudayaan dalam keagamaan di Indonesia. Penulis mengharapkan kajian tersebut dapat menjadi pondasi awal dalam melakukan riset terkait dengan

11 Navid Kermani, *God is beautiful : the aesthetic experience of the Quran*.
 12 Kristina Nelson, *The art of reciting the Qur'an* (American Univ in Cairo Press, 2001).
 13 Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (University of California Press, 2010).
 14 Miftahul Jannah, 'Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 2 (2017), pp. 87-95.

resepsi estetis dan pengaruhnya terhadap aspek sosio-budaya yang terjadi dan berkembang pada era modern.

General Map tentang Respon atas Musikalitas Al-Qur'an

Pada bab ini akan dimulai dengan menjelaskan tentang term “resepsi estetika”. Kata kunci dari konsep ini adalah estetika dan pengaruhnya, yaitu proses penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Hans Robert Jauss dalam *Toward an Aesthetic of Reception*, memberikan suatu isyarat bahwa penerimaan teks pembaca ditentukan oleh cakrawala harapan pembaca yang berkembang dalam suatu peristiwa historis.¹⁵ Konsep yang dikemukakan oleh Jauss di atas apabila diterapkan dalam proses penerimaan estetis terhadap Al-Qur'an, maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan karya sastra yang mengandung pesan-pesan estetis. Hubungan antara Al-Qur'an dan pembaca menunjukkan adanya simptom atau fenomena. Fenomena mengarah pada kegiatan mental yang berupa sikap, perasaan, kebutuhan, dan kemauan.



Untuk melacak fenomena Resepsi Terhadap Al-Qur'an maka akan dihadirkan dua kasus: *Pertama*. Fenomena generasi awal masyarakat Islam. *Kedua*. Fenomena masyarakat sufi.

Fenomena Generasi Awal Masyarakat Islam yang berkaitan dengan resepsi estetis banyak disajikan dalam literatur-literatur klasik. Sumber-sumber Islam

¹⁵ Michael Sprinker et al., "Toward an Aesthetic of Reception," *MLN* (1982).

klasik banyak menyajikan gambaran bahwa faktor utama yang menentukan keberhasilan Islam adalah pesona yang begitu kuat dari Al-Qur'an serta kekuatan estetika retoriknya. Dalam sumber-sumber tersebut banyak ditemukan data yang menunjukkan pengaruh pembacaan Al-Qur'an terhadap pembacanya, baik menangis, menjerit, pingsan, bahkan ada yang terus meninggal. Bahkan, dalam kasus masyarakat Islam awal, fenomena *converting/pindah* agama turut dipengaruhi oleh daya estetis Al-Qur'an, sebagaimana dalam riwayat yang menggambarkan kekaguman seorang ahli sastra Arab yaitu seorang penyair bernama Labid bin Rabi'ah yang menggantungkan syair-syair gubahannya di depan Ka'bah sebagai ajang untuk unjuk kemampuan menggubah syair di kalangan masyarakat Arab. Dengan digantungnya karya Labid, masyarakat Arab berkeyakinan bahwa keunggulan sastra tersebut tidak bisa tertandingi oleh karya sastrawan lain. Suatu ketika, datanglah beberapa pengikut Nabi Muhammad SAW. dengan membawa potongan ayat dan mengantungkannya serta meminta Labid untuk membacanya. Didorong rasa ingin tahu dan merasa ditantang, Labid kemudian membaca ayat yang dibawakan pengikut Nabi. Kagum dan terpana akan keindahan bahasa ayat yang dibacanya, Labid kemudian memeluk Islam.¹⁶

Riwayat lain adalah berita yang dibawa oleh Ibnu Ishāq, bahwa suatu ketika, al-Ṭufail, seorang sastrawan terkemuka bangsa Arab dari Bani Daws berkunjung ke Makkah, karena mendengar berita bahwa ada seorang "ahli sihir" bernama Muhammad SAW.. Ketika al-Ṭufail berada di dekat Muhammad SAW. dan mendengarkan ajaran-ajaran yang dibawakannya, pikirannya berubah untuk tidak lagi percaya dengan berita-berita orang Quraisy Makkah yang menganggap Muhammad SAW. adalah "ahli sihir". Bahkan ketika al-Ṭufail mendengarkan qirā'ah (bacaan) Nabi Muhammad SAW., berkatalah dia, "saya adalah empu sastra yang ahli menilai mana gubahan sastra yang indah dan mana yang tidak. Tetapi mendengar bacaan Muhammad SAW., terus terang saya belum pernah mendengar untaian kalimat seindah ini". Tidak lama kemudian al-Ṭufail memeluk agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. yaitu agama Islam.¹⁷

¹⁶ Setiawan, *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*. p. 82

¹⁷ *Ibid.*

Contoh lain yang mencolok dalam tradisi masyarakat Islam awal adalah meninggalnya seorang Sahabat bernama Zurara al-Harasyi ketika mendengar ayat Al-Qur'an dibacakan dalam shalat berjamaah. Begitu juga riwayat Pembacaan musikalik yang terekam dalam sejarah Islam adalah masuk Islamnya Khalifah kedua yaitu Umar bin Khaṭṭāb R.A. Riwayat-riwayat tersebut, baik respon langsung berupa jeritan, tangisan, keharuan ataupun kekaguman terhadap Al-Qur'an ketika dibacakan merupakan data sejarah yang tidak saja dilakukan oleh generasi Sahabat, melainkan juga oleh generasi masa Tabi'in. bahkan berlanjut sampai masyarakat modern saat ini.¹⁸

Kisah yang dialami oleh Labid bin Rabiah, al-Ṭufail, Zurara al-Harasyi, maupun kisah Umar bin Khaṭṭāb memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mampu masuk dan mempengaruhi kehidupan seseorang. Tidak hanya dalam aspek-aspek riil, melainkan juga aspek-aspek intelektual. Dengan kata lain pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan keunggulan sastra Al-Qur'an melalui teori sastra kontemporer, melainkan menunjukkan arti penting penerimaan estetika Al-Qur'an bagi umat Islam khususnya.

Tradisi *converting*/pindah agama pada masyarakat Islam awal melalui musikalitas Al-Qur'an merupakan sebuah fenomena penerimaan Al-Qur'an yang berhubungan dengan nilai-nilai estetikanya. Fenomena pindah agama dapat dijelaskan sebagai fenomena resepsi estetis dengan mempertimbangkan 2 hal. Pertama, persepsi masyarakat awal Islam tentang agama. Julukan *jahiliyah* yang disematkan kepada masyarakat Arab Pra-Islam bukan disebabkan karena kebodohnya melainkan karena tradisi Arab saat itu yang gemar dengan peperangan antar suku. Hal ini terlihat dalam kasus religiusitas, masyarakat Arab pra-Islam sudah mengenal konsep agama baik animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme.¹⁹ Bahkan dalam literatur syair Arab, para penyair mengumandangkan syair bertemakan keimanan dan ketuhanan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat awal Islam sudah mengenal dan mempraktikkan agama.

Kedua, kuatnya budaya sastra pada masyarakat Arab. Merupakan sebuah kenyataan bahwa Al-Qur'an lahir dalam masyarakat dengan budaya

18 Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khaṭṭāb* (Jakarta: PT.Pustaka Litera AntarNusa, 2009). p. 31

19 Asghar Ali Engineer, *Asal usul dan perkembangan Islam: analisis pertumbuhan sosio-ekonomi*, edition (Pustaka Pelajar, 1999). p 58

sastra yang tinggi. Sejarawan Philip K. Hitti mengatakan "kearifan itu hanya berbentuk tiga corak: akal budi bangsa Prancis, tangan bangsa Tionghoa, dan lidah bangsa Arab"²⁰. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Arab sudah mengenal dan menjiwai sastra. Sehingga kedua hal ini yang membuat para penyair besar Arab bisa menerima keindahan bahasa Al-Qur'an. Mereka sadar bahwa estetika Al-Qur'an jauh melebihi estetika puisi yang mereka ciptakan sehingga pada gilirannya mereka memeluk agama Islam.

Sedangkan dalam fenomena masyarakat sufi, pengaruh Al-Qur'an terhadap kondisi pembacanya dapat dilihat dalam penjelasan Muhammad al-Ghazali. Menurutnya, perbedaan pengaruh pembacaan musikalik pada diri seorang sufi tergantung pada kondisi spiritual mereka, yang dapat dibedakan menjadi empat. Pertama, Seseorang yang mendengarkannya untuk hiburan. Ini adalah jenis pengaruh yang paling rendah karena seluruh hewan yang hidup dapat melakukannya. Kedua, Mereka yang mendengarkan alunan suara yang teratur dengan pemahaman, tetapi pemahaman tersebut diaplikasikan pada makhluk. Ketiga, Mereka mendengarkan pembacaan musikalik untuk memenuhi –syahwat dan kondisi mentalnya. Ini biasanya dilakukan oleh sufi pemula (al-Murīdīn). Sufi pemula yang menggunakan pembacaan musikalik sebagai alat untuk meningkatkan kualitas spiritualnya. Keempat, Para sufi yang telah melewati tingkatan dan kondisi spiritual. Pada kondisi ini, ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, mereka tidak lagi terpengaruh oleh selain Allah karena semua itu telah hilang dari kesadaran mereka. Kondisi mereka ibarat orang bingung dan tenggelam dalam lautan menyaksikan Allah. Dalam kondisi ini seorang sufi dalam kondisi *fanā' 'an al-nafs*, dan sekaligus *fanā'* dari selain Allah. Ini adalah derajat yang tertinggi dan merupakan derajat para wali, seorang yang telah mencapai kondisi *fanā'*, baik terhadap dirinya maupun keadaan yang diperolehnya.

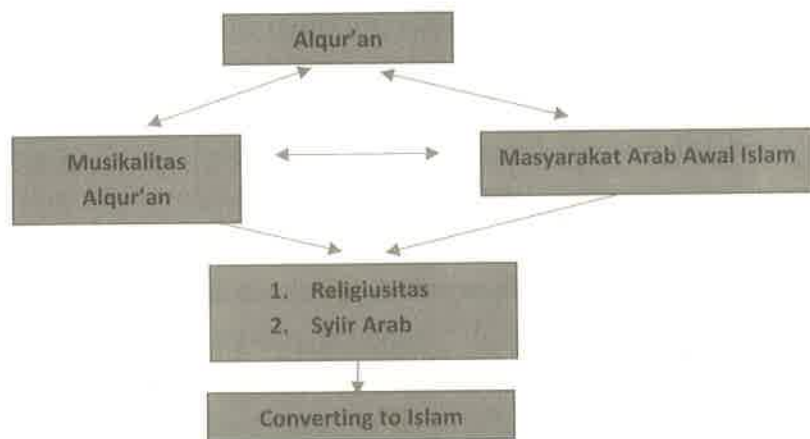
Menurut riwayat yang dikutip Abdul Muhaya dalam *Bersufi Melalui Musik*, Nabi SAW. sendiri pernah melakukan *tawajud*, diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud. Nabi bersabda kepadanya, "Bacakanlah (Al-Qur'an) kepadaku!" aku menjawab, "Wahai utusan Allah aku membacakan Al-Qur'an kepadamu sedangkan ia itu diturunkan kepadamu?" Nabi menjawab, "Ya"

20 Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (The Macmillin Press, 1974). p 105

maka, aku membacakannya surat an-Nisa' dan ketika aku membaca ayat 41 Nabi bersabda "Cukup". Maka akupun menoleh kepadanya, dan di kala itu kedua matanya berlinang air mata.²¹

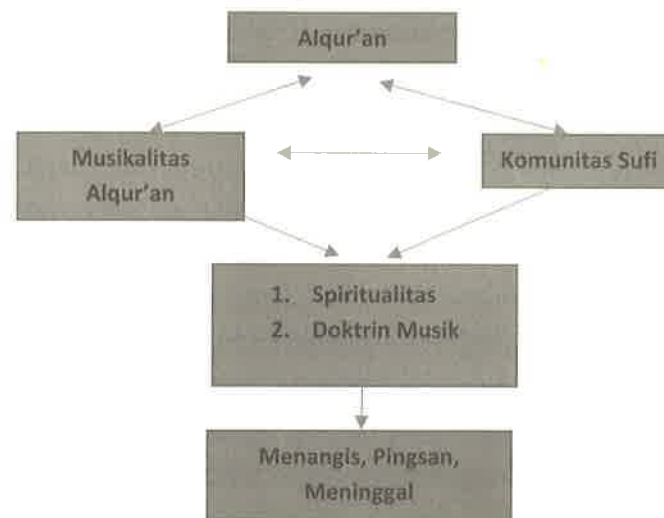
Dilihat dari riwayat di atas, para sufi menangis di kala mendengarkan Al-Qur'an merupakan simbol dari tingkatan spiritualitas seorang hamba. Tangisan tersebut bukanlah ekspresi dari rasa sedih, kecewa, atau penyesalan, melainkan sebagai luapan rasa rindu yang menderu terhadap Sang Khalik. Secara psikologis, menangis itu merupakan ungkapan yang paling jujur serta tulus tentang suara batin manusia yang melambangkan kepsarahan total kepada penciptanya. Menangis merupakan fenomena universal dan dapat terjadi pada siapapun bagi mereka yang mempunyai tingkatan spiritualitas yang tinggi. Terkait dengan maksud di atas, maka pendengaran, penghayatan, pengalaman, serta keharuan terhadap Al-Qur'an dalam proses resepsi atau penerimaannya dapat dikategorikan dalam dimensi Resepsi Estetis. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa sejarah resepsi Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai pijakan bahwa Al-Qur'an memang menjadi inspirator atau setidaknya faktor yang berpengaruh dalam aspek-aspek yang terkait dengan estetika.

Skema Resepsi Estetis Masyarakat Islam Awal



²¹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, ed. by Gama Media (Yogyakarta, 2003), p. 89

Skema Resepsi Estetis Komunitas Sufi



Gambaran atas Musikalitas Al-Qur'an

Kajian terhadap Musikalitas Al-Qur'an adalah upaya untuk mengungkap dimensi musikalitas dalam Al-Qur'an. Musikalitas secara etimologi adalah kata benda turunan dari kata sifat musik yaitu musikal dengan menambahkan sufiks "-tas" sehingga menjadi musikalitas. Secara gramatikal kata ini berarti hal atau sesuatu tentang atau bisa juga berarti kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat musik.²² Dilihat dari asal-usul kata sebenarnya musikalitas merupakan terjemahan dari *musicality* yang maknanya adalah "the state of being musical" dan kata musikal sendiri berarti "sounding pleasant like music".²³

Dimensi musikalitas dalam Al-Qur'an yang dibahas dalam bagian ini adalah untuk meneropong aspek-aspek musik yang dimiliki Al-Qur'an. Keberadaan Al-Qur'an yang mampu menghasilkan suara atau bunyi yang menyenangkan (harmonis) seperti musik. Tentu saja bukan berarti Al-Qur'an adalah musik, melainkan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mempunyai suara atau bunyi yang harmonis ketika dibaca yang dapat mempengaruhi perubahan fisik, mental serta spritual seseorang sebagai pendengarnya. Bagian ini akan memperjelas hubungan antara Al-Qur'an dan Musik. Tulisan

²² Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), p. 570.

²³ A. Bazouki, *The Oxford English Dictionary* (Oxford: Clarendon Press, 2007), p. 621.

ini berdasarkan asumsi bahwa pola sastra Arab turut memperkuat nilai-nilai estetis Al-Qur'an. Di antara unsur-unsur pembentuk Musikalitas Al-Qur'an adalah, Sastra Al-Qur'an, Kelisanan Al-Qur'an, Musik dan Al-Qur'an.

Basis Kultur Masyarakat Arab

Al-Qur'an sebagai *kalām* Allah yang menggunakan media bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Arab, tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan budaya bangsa Arab. Fakta bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab dan diturunkan secara berkala sesuai dengan kebutuhan, adanya tutur bahasa yang dipakai sesuai dengan lawan bicara, dan gejala lainnya, semuanya menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sama sekali berbeda dengan tradisi *kalām* yang telah berkembang pada saat itu. Pengertian lain, upaya memahami fenomena Al-Qur'an harus dilihat dalam perspektif budaya di mana Al-Qur'an berada pertama kali.²⁴ Bangsa Arab dikenal sebagai masyarakat yang sangat tegas membedakan antara yang asli (*'Arabiyy*) dan yang asing (*'Ajamiyy*). Al-Qur'an juga membedakan wahyu dalam bahasa Arab dan wahyu dengan bahasa asing (*'Ajam*). Perhatikan Q.S. 41:44

“Dan jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”.²⁵

Pembedaan tersebut meliputi ras, suku, warna kulit, dan bahasa, akan tetapi bahasalah pembeda yang paling penting. Kefasihan seseorang dalam mengartikulasikan bahasa Arab sebagai syair, musik maupun yang lainnya dalam kehidupan keseharian serta kepiawaiannya mengubah karya sastra atau syair

²⁴ Navid Kermani, *God is beautiful: the aesthetic experience of the Quran*. p. 45

²⁵ Azharuddin Sabil Zaini dahlan, *Alqur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999), p. 589.

menjadi harmonisasi musik yang indah merupakan tolak ukur yang dominan untuk menentukan Arab tidaknya seseorang.²⁶

Para sejarawan memposisikan gubahan sastra atau syair sebagai elemen pemersatu bagi bangsa Arab. Hal tersebut dikarenakan bangsa Arab pada masa jahiliyah atau masa pra Islam tidak memiliki landasan politik yang sama. Sebaliknya mereka saling berperang untuk mempertahankan tanah masing-masing. Satu-satunya unit sosial yang kuat dan sangat berpengaruh pada masa itu adalah suku. Bahasalah yang merupakan elemen pemersatu bagi suku-suku dari semua konflik yang terjadi di jazirah Arab abad ke 7.

Pada abad VII masehi, turunlah Al-Qur'an yang dijadikan sebagai kitab suci umat Islam. Al-Qur'an tampil dengan berbahasa Arab, agar dapat dipahami oleh manusia pada waktu itu. Para penyair ketika itu memiliki kedudukan yang sangat terhormat pada setiap kabilah, karena mereka dianggap sebagai penjaga martabat serta kehormatan kabilahnya. Dengan begitu mereka disanjung-sanjung setinggi langit oleh kabilahnya.²⁷ Ketika keindahan Al-Qur'an dapat mengungguli peradaban masyarakat Arab yang memiliki kualitas sastra tinggi, maka Al-Qur'an dikagumi, bukan hanya bagi kalangan Arab akan tetapi non Arab pun mengagumi Al-Qur'an.

Gubahan sastra Arab serta syair-syair Arab merupakan suatu fenomena yang kompleks. Kosakata, keunikan tata bahasa, serta sejumlah kaidah yang ketat diwariskan turun temurun, sehingga hanya pelajar yang benar-benar cerdas yang dapat menguasai bahasa tersebut. Nabi Muhammad tumbuh dalam sebuah dunia yang penuh takzim mengagungkan ekspresi puisi. Ia tidak pernah mempelajari keterampilan berpuisi, yang memang cukup sulit. Apa yang dilafalkan berbeda dengan puisi serta bentuk konvensional ungkapan berirama pada masa itu. Banyak kaidah syair Arab kuno dialihwujudkan secara aneh, meskipun demikian bahasa yang digunakan Al-Qur'an sangat kuat yang mempesona para pendengarnya pada saat itu.

Dalam perkembangan awal Islam, menurut pandangan Philip K. Hitti, yang menentukan keberhasilan Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam

²⁶ Muhammad Nur Kholis Setiawan, 'Para Pendengar Firman Tuhan; telaah terhadap Efek Estetis Alqur'an', *Al-Jamiah*, vol. 1 (2001), p. 249.

²⁷ Navid Kermani, 'Qur'an, Puisi, Politik', *Kalam Jurnal Kebudayaan*, vol. XX (2003), p. 208.

adalah motif-motif sosial, ideologis, propagandistik, serta militer.²⁸ Namun, sumber-sumber Islam klasik banyak menyajikan gambaran lain, faktor utama yang menentukan keberhasilan Islam adalah pesona yang begitu kuat dari Al-Qur'an serta kekuatan estetika retoriknya. Hal tersebut dapat dijumpai dalam buku-buku sejarah Islam yang lebih mempertontonkan perselisihan Nabi Muhammad dengan para penyair.

Kesusastraan Qur'an

Keterbukaan Al-Qur'an terhadap unsur sastra senada dengan pemikiran beberapa sarjana muslim baik klasik maupun modern, adapun salah satu sarjana klasik yang turut mendukung dan mengembangkan benih-benih tafsir yang berorientasi sastra adalah Abd al-Mālik ibn Abd al-Aziz ibn Juraij (w. 150/767)²⁹. Ibnu Juraij termasuk dalam sederet pengkaji Al-Qur'an klasik yang mengedepankan prinsip: bagian Al-Qur'an menjelaskan bagian yang lain (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'd*).³⁰ Metode tersebut menduduki prioritas utama sebagai alat bantu dalam memahami Al-Qur'an. Ibnu Juraij berpendapat bahwa di samping menganut prinsip di atas, ada beberapa hal yang dianggap oleh Ibn Juraij sebagai benih-benih sastra dalam Al-Qur'an.

Pertama, Aspek-aspek *mubhamāt al-Qur'ān*. *Mubhamāt* adalah ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang hanya menyebutkan inti informasi tanpa perincian detail. *Ibhām* (pendiaman) Al-Qur'an terhadap detail-

28 Pada awalnya para pengikut Muhammad SAW hanya terdiri dari golongan keluarga seperti Khadijah istrinya yang berhasil diyakinkan oleh Waraqah ibnu Nawfal, sepupunya yang menjadi pelopor kelompok Hanif serta Ali sepupu Muhammad SAW sendiri dan juga dari golongan kelas bawah dan budak. Sedang para elit suku Quraisy tidak sepaham dengan Muhammad SAW dan mengagap ajarannya bid'ah sehingga mereka melancarkan upaya untuk menjegah agar ajaran Muhammad SAW tidak meluas. Dirasa olok-olokan yang dilancarkan oleh para pemuka suku Quraisy tidak berhasil, maka mereka mulai menempuh jalur kekerasan, tindakan itu memaksa beberapa pengikut Muhammad SAW bermigrasi. Atau *hijrah* yang mengakhiri periode Mekkah dan mengawali periode Madinah. Lebih jelasnya lihat Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm.174

29 Ibnu Juraij dilahirkan di Makkah dengan nama lengkap Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, nama ini disepakati oleh para ahli biografi akan tetapi banyak perbedaan pendapat tentang nama kunyahnya, sebagian ahli menyebut beliau dengan *Abu al-Walid* dan sebagian yang lain menyebut *Abu Khalid*. Lihat Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, *Tafsir Ibnu Juraij* (Kairo: Maktabah al-Islamiyah, 1992).

30 *Ibid.*

detail informasi itu adakalanya tidak ada guna dalam penyebutannya atau memang detail maksud yang dikehendaki sudah jelas. Pengungkapan seperti ini menimbulkan multi tafsir bagi pembacanya dan hal tersebut merupakan salah satu ciri khas yang tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an sebagai teks keagamaan. Ibnu Juraij membedakan antara "makna bawaan" (*al-ma'nā al-wad'iy fi al-kalimah*) dengan "makna fungsional dalam bahasa" (*al-isti'māl bi al-lughah*).

Kedua, Ibnu Juraij juga berkeyakinan bahwa konteks sebuah ayat dalam Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting. Kesadaran akan konteks dari sebuah teks sebagai perangkat adalah niscaya dalam memahami teks keagamaan yang dalam kaca mata semantik modern lazim disebut "makna dasar" dan "makna rasional".

Ketiga, Ibnu Juraij juga menaruh perhatian pada gaya bahasa tutur stilistik Al-Qur'an yang beragam. Peminjaman bahasa atau peralihan bahasa dari makna-makna umum (*al-ma'āni amm li al-āyah*) ke makna-makna khusus (*al-ma'āni khas*) sehingga tidak begitu saja seseorang dapat melepaskan diri dari pesona struktur kata dan kalimat Al-Qur'an.

Keempat, Elemen lain yang dibicarakan Ibn Juraij adalah tentang pengulangan kata atau kalimat (*al-Tikrār*). Model penyampaian informasi yang seperti ini juga dipahami para pemerhati Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk keindahan gaya tutur. Salah satu bentuk pengulangan kata yang sering dipakai Al-Qur'an adalah apa yang dalam ilmu bahasa biasa disebut poliptoton, yakni pengulangan dengan menggunakan salah satu unsur dalam kalimat.³¹

Dimensi Kelisanan Al-Qur'an

Tradisi lisan adalah bentuk yang paling menonjol dalam proses transmisi Al-Qur'an. Sejak pewahyuan pertama, bentuk inilah yang berjalan, seperti yang telah diuraikan di awal. Pemakaian tradisi lisan sebagai media transmisi dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, karena Al-Qur'an sendiri adalah bacaan yang menuntut kecermatan dan ketelitian dalam proses penyampaiannya. Akurasi ini dijaga dengan metode *musyāfahah* dan *talaqqi*, metode inilah yang diajarkan oleh malaikat Jibril : ia membacakan – Nabi mendengar - kemudian Nabi Muhammad SAW. menirukan.

31 *Ibid.*

Nabi Muhammad SAW. juga memakai metode ini dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para Sahabat. Hal tersebut terjadi terus menerus pada generasi selanjutnya. Para Sahabat melakukan hal yang sama ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada sesama Sahabat atau kepada Tabi'in, dan Tabi'in kepada Tabi'it Tabi'in, dan seterusnya sehingga metode ini mejadi sebuah tradisi yang terus dilestarikan.

Konteks akurasi yang perlu dijaga dalam bacaan Al-Qur'an menyangkut dua hal yang tergolong dalam fenomena lisan. *Pertama*, Keragaman dialek dalam bacaan Al-Qur'an yang di antaranya mencakup *isymām*, *tarqīq*, *tafkīm*, *imālah*, *taglīz*, *ikhtilās*, *isybā'*, *tasydīd* atau *takhfīf*. Sebenarnya bacaan tersebut dapat diajarkan secara tertulis. Misalnya *isymām* adalah bacaan nun bertasydid dan berharakat dammah jatuh setelah harakat fathah (*lā ta'manna*), cara bacanya adalah mulut maju sambil menahan nun satu harakat. Akan tetapi ini sama sekali tidak efektif, sifat bacaan tersebut adalah *simā'i* (pendengaran), maka cara untuk menguasainya secara tepat adalah dengan menyimak dari seorang guru, dan kemudian mempraktikannya secara lisan. *Kedua*, Tajwid; panduan wajib yang menentukan ketepatan vokalisasi Al-Qur'an. Dengan tajwid inilah bentuk musikal Al-Qur'an menjadi khas. Dalam beberapa hal, apa yang ada di dalam ilmu tajwid memang tidak ditemukan dalam pembicaraan berbahasa Arab yang biasa (*ordinary spoken Arabic*) seperti *idgām*, *gunnah* ataupun *mad*.³² Seperti halnya sebelumnya bahwa bacaan ini bisa diajarkan secara tertulis akan tetapi karena sifat bacanya adalah *simā'i* maka harus diajarkan secara lisan.

Bahasa lisan merupakan sesuatu yang primer dalam ritual keagamaan. Dimensi lisan/pendengaran dalam kehidupan orang-orang yang terkait didalamnya menempati posisi sentral, lebih penting, lebih dekat, dan lebih mendalam daripada yang tertulis.³³ Dalam setiap kitab suci agama apapun pasti ditemui fenomena ini, tetapi tidak pernah sekuat yang dimiliki Al-Qur'an.³⁴

32 Rasmussen, 'Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia'.

33 Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Teraju, 2004). p 62

34 Wilfred Cantwell Smith, *What is scripture? : a comparative approach* (Fortress Press, 1993). p 91

Kandungan Unsur Musik dalam Al-Qur'an

Musikalitas Al-Qur'an adalah kualitas atau keadaan Al-Qur'an yang memiliki unsur-unsur pembentuk musik. Al-Qur'an tidak disebut musik ataupun puisi karena istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an berbeda dengan yang digunakan dalam puisi. Bahkan Al-Qur'an telah menyatakan penolakan apabila dirinya disebut puisi.³⁵ Tetapi, penolakan ini seharusnya dipahami sebagai pertentangan antara pergolakan pemikiran klasik dan pemikiran modern. Sebagaimana Taha Husein menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan prosa dan bukan pula puisi, tetapi ia adalah Al-Qur'an. Walaupun Al-Qur'an diyakini bukan puisi, tidak berarti ia bebas sama sekali dari unsur-unsur puisi, khususnya puisi Arab yang terikat dengan *wazn*³⁶ dan *qāfiyah*³⁷

Terdapat 4 unsur-unsur pembentuk nuansa musik dalam Al-Qur'an, antara lain: pertama, Seleksi huruf. Huruf sebagai unsur formatif pembentuk Al-Qur'an (sebelum Al-Qur'an terbentuk) memiliki koherensi struktural dengan huruf lain (relasi antar huruf), makhraj dan kekhasan masing-masing huruf sepenuhnya memiliki fungsi yang berbeda dalam hal bunyi dan iramanya. Sehingga dalam ilmu tajwid³⁸ huruf dibagi ke dalam 16 kategori yaitu *jahriyyah* (suara keras), *hamsiyyah* (suara bisikan), *syaddiyah* (keras), *rakhwah* (lemah) dll. Tajwid memiliki banyak peran yaitu sebagai pembentuk bangunan irama dan bunyi khas Al-Qur'an, yang membedakan dengan bunyi percakapan sehari-hari, pembacaan puisi, dan nyanyian qasidah yang pernah dimiliki bangsa Arab. Peran lainnya, dengan keberadaan tajwid keseragaman dan konsistensi dalam melantunkan Al-Qur'an dapat terjaga.

35 Lihat QS. al-Haqqah ayat 41 dan QS. Yasin ayat 69

36 Wazan adalah Taf'ilah Arudl yang diulang ulang dengan tujuan membentuk Syi'ir, wazan ini disebut juga dengan "Bahar". Mas'an Hamid, *Ilmi 'arudl dan Qawafi*, (Surabaya : Al - Iklhas, 1995) Cetakan I, hlm.34 - 35

37 Qafiyah adalah bagian terakhir dari suatu bait, yang dihitung dari dua huruf mati yang terakhir dan satu huruf hidup sebelumnya. Bagian akhir pada suatu bait dinamakan Qafiyah, karena mengikuti bait sebelumnya. Mas'an Hamid, *Ilmi 'arudl dan Qawafi*, hlm.34 - 35

38 Tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dalam Alqur'an sesuai dengan *makhra>j* (tempat keluarnya huruf), karakter, dan sifat-sifatnya. Lebih jelasnya lihat Sayyid Ismail Ali Sulaiman, "Tajwid" (ed.) Muhammad Hamdi Zaqquq, *al-Mausu>ah al-Qur'a>niyah al-Mutakhassas* (Kairo:Jumhuriyah Misr al-'Arabiyah Wiza>rat al-Auqa>f al-Majlis al-'A'la al-syu'u>n al-islamiyah, 2005), hlm.359

Kriteria makhraj dan bunyi huruf berperan penting dalam hal komposisinya, terutama *irāb*, segi kefasihan, ekspresi dan estetikanya, perpindahan bacaan dari satu huruf ke huruf yang lain tidak selalu sama bobotnya. Dalam beberapa kesempatan rangkaian huruf yang dibaca terasa ringan dan mudah namun dalam momen yang lain terasa berat dan sulit.

Efektifitas serta harmonisasi antar huruf dalam Al-Qur'an merupakan komposisi utama dalam menimbulkan bunyi dan irama yang indah. Seleksi huruf yang terampil serta piawai dalam penyusunannya merupakan bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh estetika, ekspresif, fasih dan memikat.

Kedua, Fonologi. Ia adalah salah satu alat penting untuk meneropong keindahan bunyi Al-Qur'an, karena fonologilah yang mengatur soal komposisi bunyi serta kelenturan fonemik teks Al-Qur'an, sehingga sebuah makna bisa tersampaikan secara efektif dan mudah diterima.³⁹ Fonologi Al-Qur'an berhubungan dengan ilmu *irāb* atau aturan tentang bunyi akhir kata dalam kalimat. *irāb* yang tepat dan selaras akan menciptakan keindahan bacaan. Sebaliknya, *irāb* yang tidak cocok atau tidak harmonis laksana pakaian kedodoran yang tidak berbentuk sehingga mengakibatkan hilangnya keindahan di dalamnya. *irāb* yang tidak akurat akan menghilangkan tempo dan irama huruf-huruf. Dalam beberapa kasus, perubahan suatu *irāb* mengakibatkan perubahan keseluruhan makna semantiknya.

Kedua, Susunan Fisik Teks Al-Qur'an. Dalam memperindah bunyi Al-Qur'an ilmu *'Arūd*⁴⁰ memiliki peran yang besar. Misalnya fenomena *insijām*, yakni istilah untuk menyebut sifat susunan Al-Qur'an, meskipun tidak seluruhnya sesuai dengan formula pembuatan puisi Arab. Artinya, karena susunan kalimat Al-Qur'an bagus maka tanpa diusahakan atau direka-reka, ia dengan sendirinya mengalir menempati *insijām* wazan-wazan yang ada di dalam *bahr*.

39 Issa J. Boullata, 'Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an', *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an* (Routledge, 2013).

40 Arud adalah ilmu yang membahas pola-pola syair yang mengandung wazan dan qafiyah. Lihat Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.233

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kharis Akbar, dia menyebutkan ada 15 *bahr*⁴¹ di dalam tradisi puisi Arab, masing-masing *bahr* mempunyai wazan dan cara melagukan sendiri, berikut ini adalah contoh *insijām* di dalam Al-Qur'an yang penyajiannya disusun berdasarkan jens *bahr* beserta wazan dan *taqti'*nya.⁴² Contoh dari *bahr ṭawīl* dan *bahr madīd* dalam Al-Qur'an :

1. بحر الطويل

أجزاؤه : فعولن مفاعيلن اربع مرات

فَمَنْ شَا	وَمَنْ شَا	ءَ فَلْيُؤْمِنْ	ءَ فَلْيُكْفُرْ
فعولن	فعولن	مفاعيلن	مفاعيلن

2. بحر المديد

أجزاؤه : فاعلاتن فاعلن اربع مرات مجزوء وجوبا

وَاصْنَعِ الْفُلْ	كَ بَاغٍ	يُنِينَا
فاعلاتن	فاعلن	فاعلن

Ketiga, Rima Al-Qur'an. Pengulangan rima merupakan fitur lain yang khas dari Al-Qur'an. Sebuah penelitian memperkirakan bahwa 86% ayat Al-Qur'an menampilkan rima akhir. Angelika Neuwirth mengklasifikasikan rima Al-

41 *bahr* sama dengan wazan yaitu taf'ilah 'arud yang diulang – ulang dengan tujuan membentuk syair. Mas'an Hamid, *Ilmi 'arud dan Qawafi*, hlm.23

42 Ada 15 *bahr* beserta wazannya antara lain : 1. *Bahr ṭawīl* Wazan-nya : فعولن مفاعيلن, 2. *Bahr madīd* Wazan-nya: متفاعيلن, 3. *Bahr basit* Wazan-nya: فاعلاتن فاعلن, 4. *Bahr kamil* Wazan-nya: مستفاعيلن فاعل, 5. *Bahr wafir* Wazan-nya: مفاعيلن, 6. *Bahr hazj* Wazan-nya: مفاعيلن, 7. *Bahr razj* Wazan-nya: مستفاعيلن, 8. *Bahr ramī* Wazan-nya: فاعلاتن, 9. *Bahr sari'* Wazan-nya: مفعولات, 10. *Bahr mansuh* Wazan-nya: مستفاعيلن مصتفاعيلن مفعولات, 11. *Bahr khafif* Wazan-nya: فاعلاتن, 12. *Bahr mudari'* Wazan-nya: مفعولات مستفاعيلن مستفاعيلن, 13. *Bahr muqtadab* Wazan-nya: مفاعيلن فاعلاتن مفاعيلن, 14. *Bahr mujtas* Wazan-nya: مسفع لن فاعلاتن فاعلاتن, 15. *Bahr muta qarib* Wazan-nya: فعولن lebih jelasnya lihat Abdul Haris Akbar yang berjudul "Musikalitas Alqur'an : kajian unsur keindahan bunyi Internal dan Ekternal Alqur'an," *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2009

Qur'an berdasarkan jenis ayatnya yakni makiyah dan madaniyah-nya dengan memandang dua jenis ayat tersebut sebagai sebuah tahapan komunikasi. Secara umum. Ia menulis bahwa ayat-ayat makiyah cenderung lebih puitis, dan ayat-ayat madaniyah cenderung prosaik. Angelika tidak merinci masing-masing jumlah rima tersebut melainkan memberi tipologi struktur surat makiyah secara umum yang kumpulan ayatnya dipisah dengan perubahan rima.⁴³ Berikut adalah tipologi kelompok yang terdiri dari dua ayat,⁴⁴ tiga ayat,⁴⁵ empat ayat,⁴⁶ lima ayat,⁴⁷ enam ayat,⁴⁸ tujuh ayat,⁴⁹ delapan ayat,⁵⁰ dan sembilan ayat.⁵¹

Resepsi Estetis melalui Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia

Tilawah Langgam Lokal vis a vis Tilawah Langgam Arab

Dewasa ini, pembacaan Al-Qur'an dengan Langgam Lokal mendapatkan protes dari masyarakat. Hal ini berawal dari penampilan seorang qari bernama Yaser Arafat yang diundang oleh Presiden Republik Indonesia dalam acara Isra' Mi'raj di Istana Negara. Protes dilakukan tidak hanya oleh masyarakat biasa akan tetapi juga dilakukan oleh ulama dan politisi Indonesia. kontroversi ini merebak di masyarakat karena penampilan tersebut adalah kali pertama dilakukan di Istana Negara di mana sebelumnya pembacaan Al-Qur'an selalu menggunakan tilawah Langgam Arab.⁵² Perdebatan ini mengemuka dikarenakan ada perbedaan pendapat terkait dengan boleh dan tidaknya membaca Al-Qur'an dengan selain Langgam Arab. Bagi pendukung tilawah langgam Jawa, pembacaan Al-Qur'an seperti itu merupakan bentuk akulturasi antara agama dan budaya. Sedangkan bagi penentangannya pembacaan Al-Qur'an dengan langgam Jawa merupakan bentuk penghinaan terhadap Al-Qur'an.

43 Angelika Neuwirth, "Referentiality and Textuality in *Surat al-Hijr* Some Observation on the Qur'anic "Canonical Process" and the Emergence of a Community" (Ed) Issa J. Boullata, *Literary Structure of Religious Meaning in the Qur'an* (Curzon: Curzon Studies in the Qur'an, 2000), hlm.143

44 Q.s. 94:7-8

45 Q.s. 90:8-10

46 Q.s. 90:1-4

47 Q.s. 99:1-5

48 Q.s. 75:1-6

49 Q.s. 56:81-87

50 Q.s. 93:1-8

51 Q.s. 73:1-9

52 <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/18/nojmqr-qari-langgam-jawa-biarkan-kontroversi-bergulir> diakses 2 Februari 2020

Opini tentang penghinaan terhadap Al-Qur'an dengan membaca Al-Qur'an berlagam Jawa berawal dari bentuk formalisasi pembacaan Al-Qur'an dengan irama Arab. Bagi penolak langgam Jawa, Al-Qur'an merupakan kitab mulia yang harus dibaca dengan langgam Arab. Sebuah otoritas keagamaan yang dibuat dengan menyandingkan Al-Qur'an dengan Arab yang notabene adalah tempat asal Al-Qur'an diturunkan. Sehingga, pembacaan dengan selain langgam Arab merupakan bentuk penghinaan terhadap otoritas tersebut. Langgam Arab (*maqāmāt al-'arabiyah*) pada dasarnya berawal dari akulturasi budaya antara Al-Qur'an dengan tradisi musik Arab. Banyak ditemukan para qari yang juga berprofesi sebagai musisi lagu-lagu Arab, sebut saja Ibn Ayun, Al-Haisyam, dll. Bahkan dalam beberapa kasus mereka mengganti lagu-lagu arab dengan lirik Al-Qur'an.⁵³

Di Indonesia pembacaan Al-Qur'an dengan langgam Arab tergolong fenomena baru. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Anna M. Gade bahwa masyarakat Muslim di Indonesia melantunkan Al-Qur'an dengan langgam lokal sebelum mereka mengenal langgam Arab.⁵⁴ Sedangkan langgam Arab mulai diperkenalkan melalui jalur Mesir. Pada tahun 1966 pemerintah Mesir mulai mengirim beberapa qari untuk mengajarkan tilawah Al-Qur'an. pada tahun 1977 Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an (LPTQ) menetapkan 7 melodi gaya Mesir dalam membaca Al-Qur'an. Penetapan tersebut disampaikan dalam pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ke 3 di Jakarta. Pasca ditetapkannya melodi gaya Mesir tersebut, pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal mulai tergusur dan tergantikan dengan langgam Arab.⁵⁵

Sejarah Indonesia mencatat bahwa pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia. di Sulawesi Selatan, masyarakat mengenal istilah "Lagu Cikong" yaitu sebuah langgam lokal Sulawesi yang dipakai untuk membaca Al-Qur'an di kabupaten Takalar. Langgam lokal ini diperkenalkan dan dipraktikan oleh Sayyid Jalaluddin al-Aidid pada akhir abad ke-16 di Cikoang Sulawesi Selatan. Di Jawa pembacaan Al-Qur'an dengan langgam Jawa sudah dipakai sejak abad ke 16, akan tetapi belum ditemukan catatan sejarah tentang

53 Muhammad Yaser, 'Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa', *Ar-aniry International Conference on Islamic Studies* (2016). p. 235

54 Gade, *Perfection makes practice : learning, emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*. p. 129

55 Muhammad Yaser, 'Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa'. p. 237

itu. Kyai Subhan Ma'mun, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Brebes mentradisikan membaca Al-Qur'an dengan langgam Jawa di Pesantren tersebut. Pembacaan Al-Qur'an dengan langgam Jawa mulai dikenal kembali di masyarakat setelah beberapa qari memposting bacaannya di media sosial, sebut saja Ulil Absar Abdallah pada tahun 2012 mengunggah rekamannya di media internet *soundcloud*. Hal ini dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an dengan langgam Jawa di Istana Negara Republik Indonesia oleh Yasser Arafat yang menuai protes dari sejumlah kalangan, karena dianggap menghina Al-Qur'an.

Perdebatan antara boleh tidaknya membaca Al-Qur'an dengan langgam lokal merupakan bentuk dari respon terhadap keindahan Al-Qur'an. Keputusan sebagai pendukung maupun penentang dalam resepsi estetis Hans Jauss ditentukan memori kultural yang terbangun pada kelompok tersebut. Bagi pendukung langgam lokal, pembacaan dengan model seperti itu merupakan akomodasi keindahan Al-Qur'an terhadap budaya lokal. Akuturasi budaya lokal dengan Islam menjadi ciri khas Islam Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa penelitian tentang akuturasi budaya lokal dan Islam oleh Clifford Geertz, Mark Woodward, Robert Heffner, Mitsuo Nakamura, Abdul Munir Mulkhan dll. Sedangkan bagi penentangannya, keindahan Al-Qur'an bersumber dari budaya Arab. Penggunaan langgam lokal merupakan desakralisasi dan liberasi Al-Qur'an. Hal ini didasari atas keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus dijauhkan dari hal-hal yang bersifat lokal. Bahkan, dalam beberapa perdebatan mengatakan bahwa, jika pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal diperbolehkan maka, suatu saat nanti akan ada yang membaca Al-Qur'an dengan nada dangdut atau musik khas Jawa. perbedaan pandangan ini dipercaya sebagai otoritas keagamaan bagi masing-masing pengikutnya.

Fenomena Qari Online dan gerakan hijrah

Fenomena pembacaan Al-Qur'an di media sosial sangat beragam. Penggunaan *platform* media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram dipilih karena cakupannya yang luas dibandingkan dengan media offline. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 mencatat adanya peningkatan pengguna internet di Indonesia dari 132,7 juta jiwa pada tahun 2016, melonjak menjadi 143,26 juta jiwa dari total

262 juta penduduk Indonesia. Media sosial menjadi panggung yang efektif untuk menyebarkan ideologi dan identitas golongan dan afiliasi kelompok, seperti afiliasi ke institusi formal yang memiliki platform ideologi semisal NU dan Muhammadiyah, atau semata-mata gerakan ideologi semisal Salafi dan gerakan hijrah. Setiap golongan ingin disebut sebagai representasi dari "Islam yang benar". Hal ini terlihat dalam postingan yang menggunakan *hashtag* #Islamkaffa #trueislam dll. Upaya ini dilakukan untuk menjangkau audiens yang memiliki ideologi yang sama atau bahkan dalam konteks tertentu berupaya mendiskreditkan lainnya.⁵⁶

Dalam beberapa keadaan, wajah keberagaman di Indonesia di era media sosial saat ini melahirkan Islam yang simbolik, kapitalis, dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat misalnya dengan munculnya Muzammil Hasballah, Taqi Malik, Ibrahim el Haq yang di dunia media sosial sering disebut sebagai "Trio Hafiz". Secara akademik, mereka tidak memiliki legitimasi keagamaan yang cukup. Akan tetapi, dengan kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan indah menjadikan mereka masuk dalam kategori orang yang berpengaruh. Bahkan, dalam beberapa postingan mereka diposisikan sebagai ulama yang segala fatwanya memiliki konsekuensi hukum. Aktivitas yang dilakukan oleh qari online kadangkala dipakai untuk memobilisasi massa dan menjadi media untuk menyampaikan gagasan ideologis mereka. Keberadaan mereka dianggap sebagai simbol perubahan, yang ditandai dengan jargon hijrah. Sekalipun, hijrah yang dimaksud dalam pengertian homeostatik pada konteks generasi baru (milenial) dan masyarakat urban kelas menengah baru.

Penutup dan catatan akhir

Resepsi estetis terhadap musikalitas Al-Qur'an memuat aspek estetis yang inheren pada struktur Al-Qur'an dan cara penerimaan terhadapnya dengan menggunakan perangkat-perangkat estetis. Fenomena respon masyarakat yang beragam di Indonesia terhadap musikalitas Al-Qur'an dipengaruhi oleh konteks sosial yang terjadi saat itu. Peralihan dari masa lalu yang diwakili oleh mistisme Jawa menjadi masyarakat urban perkotaan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pola pertemuan

⁵⁶ 'Ainatu Masrurin, 'Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 19, no. 2, p. 197.

antara kalangan Islam tradisional dengan para pendukung sistem Islam transnasional pada model Pembacaan Al-Qur'an. Peralihan tersebut juga membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi umat Islam tidak lepas dari persoalan tersebut. Bagi kalangan Islam tradisional Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang mengakomodasi budaya lokal, sedangkan bagi kalangan Islam transnasional bahwa Al-Qur'an merupakan budaya Arab, sehingga akomodasi terhadap budaya lokal merupakan desakralisasi Al-Qur'an. pemahaman seperti ini adalah hasil dari wacana keislaman yang dianut oleh mereka yaitu mendambakan Islam yang melampaui sekat-sekat negara dengan merujuk kepada budaya Arab. Konteks sosial juga melatarbelakangi munculnya fenomena Qari online. Era digital yang mewabah dikalangan masyarakat turut berpengaruh terhadap munculnya model pembacaan Al-Qur'an. karakter digital yang cepat dan terbuka menjadikan wajah pembacaan Al-Qur'an di media sosial mengalami transformasi, dari tradisional kemasyarakatan menjadi, simbolik konsumtif.

Konflik dikalangan masyarakat Indonesia ini merupakan hasil dari pemaknaan mereka terhadap musikalitas Al-Qur'an baik Islam tradisional dengan akomodasi terhadap budaya lokal dan Islam transnasional yang lebih condong terhadap budaya Arab. Pengakuan masyarakat Indonesia baik kalangan Islam tradisional dan Islam Transnasional atas keindahan gaya bahasa Al-Qur'an merupakan bukti akan tingginya nilai estetika Al-Qur'an, anggapan para Islam tradisional bahwa Pembacaan Al-Qur'an dapat mengakomodir langgam lokal bisa difahami karena mereka adalah cenderung akomodatif terhadap budaya lokal. Mereka sadar bahwa nilai estetika Al-Qur'an mampu masuk dan berkolaborasi dengan nilai-nilai di kebudayaan apapun.

Aspek-aspek lain dalam kajian resepsi estetis terhadap Al-Qur'an pada dasarnya merupakan kajian yang belum atau jarang dibahas oleh para peneliti. Hal ini memberikan kesempatan bagi lahirnya penelitian-penelitian lain yang lebih mendalam terhadap kajian resepsi estetis terhadap Al-Qur'an. penelitian ini hanya membahas satu aspek dalam kajian resepsi estetis terhadap Al-Qur'an yaitu aspek musikalitas Al-Qur'an, sehingga aspek-aspek lain misalnya seni tulisan dan hiasan Al-Qur'an yang sedikit disinggung dalam tulisan ini layak untuk dilakukan kajian lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bazouki, *The Oxford English Dictionary*, Oxford: Clarendon Press, 2007.
- Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, *Tafsir Ibnu Juraij*, Kairo: Maktabah al-Islamiyah, 1992.
- Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, ed. by Gama Media, Yogyakarta, 2003.
- Ali, Akbar, 'Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia', *Suhuf*, 2011.
- Baker, Colin F., *Qur'an Manuscripts: Calligraphy, Illumination and Design*, London: British Library, 2007.
- Boullata, Issa J., 'Literary Structures of Religious Meaning in the Qu'ran', *Literary Structures of Religious Meaning in the Qu'ran*, Routledge, 2013
- Engineer, Asghar Ali, *Asal usul dan perkembangan Islam: analisis pertumbuhan sosio-ekonomi*, edition, Pustaka Pelajar, 1999.
- Gade, Anna M., *Perfection makes practice: learning, emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*, University of Hawai'i Press, 2004.
- Gallop, Annabel Teh, 'The art of the Malay Qur'an', *Arts of Asia*, 2012.
- Graham, William A. and Navid Kermani, 'Recitation and aesthetic reception', in *The Cambridge Companion to the Quran*, 2006
- Hadi, Nur, 'Al-Badihiyyah fil Al-Qur'an Washolatiha bil Balaghah', *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 3, no. 1, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2011
- Hamid, Mas'an, *Ilmi 'arudl dan Qawafi*, Surabaya: Al - Iklhas, 1995
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, The Macmillin Press, 1974.
- Jannah, Miftahul, 'Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 2, 2017
- Kermani, Navid, *God is beautiful: the aesthetic experience of the Quran*.
- Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Bandung: Teraju, 2004.
- Lings, Martin., *The Quranic art of calligraphy and illumination*, Scorpion Pub, 1987.
- Masrurin, 'Ainatu, 'Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 19, no. 2, 2019